

## UNIFIKASI MUSHAF USMANI

Ramlan<sup>1</sup>, Halimah Basri<sup>2</sup>

[ramlanina98@gmail.com](mailto:ramlanina98@gmail.com)<sup>1</sup>, [halima.basri@uin-alauddin.ac.id](mailto:halima.basri@uin-alauddin.ac.id)<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

### ABSTRAK

Unifikasi Mushaf ‘Utsmani merupakan tonggak penting dalam sejarah pelestarian Al-Qur’ān. Artikel ini mengkaji latar belakang historis, proses metodologis, serta dampak dan relevansi unifikasi mushaf yang dilakukan pada masa Khalifah ‘Utsman bin ‘Affan. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan menelaah sumber-sumber klasik ‘ulūm al-Qur’ān dan literatur sejarah Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa unifikasi Mushaf ‘Utsmani berhasil menjaga keaslian teks Al-Qur’ān, meredam potensi konflik akibat perbedaan bacaan, serta menjadi fondasi utama bagi qirā’āt mutawātir yang sah. Hingga kini, Mushaf ‘Utsmani tetap menjadi standar utama dalam penulisan dan digitalisasi Al-Qur’ān di dunia Islam.

**Kata Kunci:** Mushaf ‘Utsmani, Kodifikasi Al-Qur’ān, Qirā’āt, Pelestarian Teks.

### ABSTRACT

*The unification of the ‘Uthmānic Mushaf represents a crucial milestone in the history of the Qur’ān’s preservation. This article examines the historical background, methodological process, and long-term implications of the unification undertaken during the caliphate of ‘Uthmān ibn ‘Affān. Employing a qualitative library research method, this study analyzes classical sources of ‘ulūm al-Qur’ān and historical works to explain how the standardization of the mushaf successfully prevented textual divergence and communal conflict. The findings demonstrate that the ‘Uthmānic unification ensured the authenticity of the Qur’anic text, preserved valid qirā’āt mutawātir, and established a stable textual foundation that remains authoritative in both printed and digital Qur’anic manuscripts today.*

**Keywords:** ‘Uthmānic Mushaf, Codification of the Qur’ān, Qirā’āt, Textual Preservation.

### PENDAHULUAN

Al-Qur’ān adalah mukjizat abadi Nabi Muhammad ﷺ yang dijaga keasliannya sepanjang masa. Allah berfirman:

إِنَّمَا نَحْنُ نَرَأُ الْكِتَابَ وَإِنَّا لَهُ لَخَطُّوْنَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’ān, dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaganya.” (QS. Al-Hijr [15]: 9).<sup>1</sup> Ayat ini menunjukkan janji Allah SWT. untuk menjaga Al-Qur’ān mulai dari kemurniannya, keabadianya begitpun keaslian lafaznya.

Namun, sebagai sumber utama dalam ajaran agama Islam, Al-Qur’ān mengalami banyak dinamika, khususnya pada hal pembukuaanya yang merupakan hasil ijtihad sahabat. Hal ini terjadi karena pada masa Rasulullah ﷺ penjagaan Al-Qur’ān dilakukan melalui dua jalur: hafalan (hifz) dan penulisan (kitabah) di berbagai media seperti pelepas kurma dan kulit hewan.<sup>2</sup> Namun setelah wafatnya beliau dan Al-Qur’ān dalam kedaan yang belum dibukukan, dan satu sisi penyebaran Islam yang sangat luas menyebabkan perbedaan dialek dan cara bacaan (qirā’āt) di berbagai wilayah.

Ketika kaum Muslimin dari Syam, Irak, dan Hijaz mulai berselisih dalam bacaan, Khalifah ‘Utsman bin ‘Affan mengambil langkah strategis berupa unifikasi mushaf (*Jam‘ al-Masāḥif*) yaitu menyatukan bacaan Al-Qur’ān berdasarkan satu mushaf standar berbahasa Quraisy. Langkah tersebut menjadi tonggak utama pelestarian teks Al-Qur’ān

<sup>1</sup> Manna’ Al-Qatthan, ‘Mabahis Fii Ulumil Qur’ān. (Kairoh: Maktabah Wahbah), hal 1-6.

<sup>2</sup> Subhi as-Salih, *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’ān* (Beirut: Dar al-‘Ilm li al-Malayin, 1988), hal. 86.

dari segala bentuk perpecahan, penyelewengan, dan distorsi, baik secara oral maupun tertulis.

Fenomena ini menjadi salah satu sebab dilakukannya unifikasi mushaf pada masa Khalifah ‘Utsman bin ‘Affan, guna mencegah perpecahan bacaan di kalangan umat Islam.<sup>3</sup> Sehingga hal ini menarik untuk dibahasa pada makalah ini untuk menjawab beberapa hal yang penting terkait Mushaf ‘Usmani.

## METODELOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik kajian. Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi dari bahan-bahan tertulis yang bersifat konseptual maupun teoritis, tanpa melakukan penelitian lapangan (field research).

Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari berbagai buku, kitab klasik (turats), jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi yang membahas tema yang diteliti. Semua data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk menemukan makna, pola, serta hubungan konseptual antara teori dan fenomena yang dikaji.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Unifikasi Mushaf dan Latar Belakang Historis Defenisi

Secara etimologis, mushaf berasal dari kata “ṣahīfah” yang berarti lembaran. Secara terminologis, Mushaf ‘Utsmani adalah mushaf standar yang dikodifikasi dan disebarluaskan pada masa pemerintahan Khalifah ‘Utsman bin ‘Affan (23–35 H) untuk menyatukan bacaan Al-Qur’ān.<sup>4</sup>

Unifikasi Mushaf ‘Utsmani adalah proses penyatuan dan standarisasi penulisan Al-Qur’ān yang dilakukan pada masa Khalifah ‘Utsman bin ‘Affan (23–35 H/644–656 M) dengan tujuan menyatukan umat Islam dalam satu bentuk bacaan dan tulisan Al-Qur’ān yang seragam. Unifikasi ini dilakukan karena munculnya perbedaan bacaan (*ikhtilāf al-qirā’āt*) di berbagai wilayah Islam yang berpotensi menimbulkan perselisihan.

Secara terminologis, unifikasi mushaf berarti penetapan satu bentuk tulisan dan dialek resmi (yakni dialek Quraisy) dalam penulisan Al-Qur’ān, berdasarkan mushaf induk yang disalin oleh para sahabat pilihan seperti Zaid bin Tsabit dan kawan-kawannya. Mushaf hasil unifikasi ini kemudian dikenal dengan nama Mushaf ‘Utsmani (*al-Muṣṭafā al-‘Utmānī*), yang menjadi standar bagi seluruh mushaf Al-Qur’ān di dunia Islam hingga sekarang.

### Histori

Setelah wafatnya Rasulullah ﷺ para sahabat berusaha menjaga Al-Qur’ān dengan dua cara: melalui hafalan (*hifz*) dan tulisan pada berbagai media sederhana seperti pelepas kurma, batu tipis, kulit hewan, dan tulang bahu unta. Pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq, terjadi Perang Yamamah (12 H) yang menyebabkan banyak para penghafal Al-Qur’ān gugur. Atas usulan Umar bin al-Khatthab, Abu Bakar memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan seluruh ayat Al-Qur’ān yang telah ditulis dan dihafal menjadi satu mushaf. Inilah proses kodifikasi pertama yang menghasilkan Mushaf Abu Bakar, yang kemudian disimpan oleh Hafshah binti Umar.<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Muhammad Abdul ‘Azim az-Zarqani, *Manahil al-‘Irfan fi ‘Ulum al-Qur’ān* (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1957), hal. 245.

<sup>4</sup> Subhi as-Salih, *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’ān* (Dar al-‘Ilm li al-Malayin) hal 89.

<sup>5</sup> Manna’ Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’ān* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), hal. 129–132.

Beberapa tahun kemudian, pada masa Khalifah ‘Utsman bin ‘Affan (sekitar tahun 25 H), Islam telah menyebar luas ke berbagai wilayah seperti Irak, Syam, dan Mesir. Di wilayah-wilayah tersebut, muncul perbedaan dalam cara membaca Al-Qur’ān sesuai dialek masing-masing suku Arab, seperti dialek Hudzail, Tamim, dan Quraisy. Perbedaan ini menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya perpecahan umat, sebagaimana dilaporkan oleh Hudzaifah bin al-Yaman setelah peperangan di Armenia dan Azerbaijan. Menanggapi hal ini, ‘Utsman membentuk tim kodifikasi yang terdiri dari Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa‘id bin al-‘Ash, dan Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam untuk menyalin mushaf standar berdasarkan naskah Hafshah. Hasil salinan tersebut dijadikan sebagai Mushaf Induk (*‘Umm al-Masāhif*), sementara beberapa salinannya dikirim ke berbagai wilayah Islam, disertai perintah untuk memusnahkan mushaf-mushaf pribadi yang berbeda.

Setelah wafatnya Rasulullah ﷺ penyebaran Islam ke berbagai wilayah menyebabkan munculnya perbedaan cara membaca Al-Qur’ān. Sahabat seperti Ibn Mas‘ud di Kufah dan Ubay bin Ka‘b di Syam memiliki mushaf pribadi dengan perbedaan urutan dan dialek.<sup>6</sup> Juga ketika perang Armenia dan Azerbaijan, Hudzaifah bin al-Yaman menyaksikan kaum Muslimin saling menyalahkan bacaan satu sama lain. Ia melaporkan hal tersebut kepada Khalifah ‘Utsman, yang kemudian mengambil keputusan strategis untuk melakukan penyatuan mushaf.<sup>7</sup>

Langkah unifikasi ini berhasil menyatukan umat Islam dalam satu standar bacaan dan penulisan Al-Qur’ān menggunakan dialek Quraisy, sebagaimana Al-Qur’ān diturunkan. Sejak saat itu, Mushaf ‘Utsmani menjadi acuan tunggal penulisan Al-Qur’ān di seluruh dunia Islam dan menjadi simbol keutuhan wahyu yang terjaga dari perubahan hingga hari ini.

### Proses Pelaksanaan Unifikasi Mushaf

#### Pembentukan Panitia

Ketika Khalifah ‘Utsman menerima laporan dari Hudzaifah bin al-Yaman mengenai terjadinya perbedaan bacaan Al-Qur’ān di antara kaum Muslimin di wilayah Syam dan Irak, beliau segera mengambil langkah cepat dan bijaksana. Kekhawatiran utama adalah bahwa perbedaan dialek dan qirā’at ini dapat menimbulkan perselisihan sebagaimana perbedaan di kalangan umat terdahulu. Oleh karena itu, ‘Utsman mengutus seseorang untuk meminta naskah Mushaf Abu Bakar yang disimpan oleh Hafshah binti Umar sebagai naskah rujukan utama.

Setelah itu, Khalifah ‘Utsman membentuk panitia khusus untuk melakukan penyalinan dan standarisasi mushaf. Panitia ini terdiri dari empat sahabat terkemuka, yaitu Zaid bin Tsabit (ketua tim), Abdullah bin Zubair, Sa‘id bin al-‘Ash, dan Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam. Zaid bin Tsabit dipilih karena ia merupakan penulis wahyu pada masa Rasulullah ﷺ, berpengetahuan luas tentang Al-Qur’ān, dan memiliki hafalan yang kuat. Sementara tiga anggota lainnya berasal dari suku Quraisy, agar dapat memastikan kesesuaian dialek penulisan mushaf dengan dialek Quraisy dialek yang digunakan ketika Al-Qur’ān diturunkan.

Langkah ini menunjukkan ketelitian ilmiah, tanggung jawab keagamaan, dan visi kesatuan umat yang tinggi dari Khalifah ‘Utsman bin ‘Affan. Dengan pembentukan panitia tersebut, Al-Qur’ān terselamatkan dari kemungkinan distorsi bacaan dan menjadi dasar bagi seluruh mushaf yang digunakan hingga masa kini.<sup>8</sup>

Panitia bekerja dengan metode yang sangat hati-hati dan sistematis. Mereka menyalin mushaf berdasarkan naskah Hafshah dengan menyesuaikan dialek Quraisy jika terjadi

<sup>6</sup> Al-Zarqani, *Manahil al-‘Irfan* (Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah) hal 246.

<sup>7</sup> Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi ‘Ulum al-Qur’ān* (Beirut: Dar al-Ma‘rifah, 1990), hal 227.

<sup>8</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’ān* (Baerut: Dar Kutub al-‘Ilmiyyah) hal. 125.

perbedaan dalam pelafalan. Setelah mushaf standar selesai disusun, beberapa salinan dibuat dan dikirim ke berbagai wilayah penting Islam seperti Kufah, Basrah, Syam, Makkah, dan Madinah, disertai seorang qari' (pembaca) untuk mengajarkan bacaan yang benar.

Khalifah 'Utsman juga memerintahkan untuk memusnahkan mushaf-mushaf pribadi yang tidak sesuai dengan mushaf standar tersebut agar tidak menimbulkan kebingungan di kalangan umat. Mereka menggunakan mushaf Hafshah binti 'Umar sebagai naskah induk, yang sebelumnya disalin pada masa Abu Bakar ash-Shiddiq. Jika terjadi perbedaan, penulisan disesuaikan dengan dialek Quraisy, karena Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka.<sup>9</sup>

### Tahapan Unifikasi Mushaf

Proses penyatuan dan standarisasi Mushaf Al-Qur'an pada masa Khalifah 'Utsman bin 'Affan tidak dilakukan secara tergesa-gesa, melainkan melalui langkah-langkah yang sangat sistematis dan ilmiah dengan melalui beberapa Langkah sebagai berikut:

- a) Pengumpulan naskah induk dilakukan dengan meminta Mushaf Abu Bakar yang disimpan oleh Hafshah binti Umar sebagai rujukan utama. Naskah ini dianggap paling otentik karena disusun pada masa Abu Bakar berdasarkan pengawasan langsung dari para sahabat yang hafal Al-Qur'an dan disepakati keasliannya.
- b) Penyalinan mushaf standar dilakukan oleh panitia yang diketuai oleh Zaid bin Tsabit bersama tiga sahabat dari Quraisy, yakni Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al-'Ash, dan Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam. Mereka bekerja dengan penuh kehati-hatian dan hanya menuliskan ayat-ayat yang telah terjamin mutawatir baik melalui hafalan maupun tulisan. Dalam hal terjadi perbedaan lafal atau dialek, maka yang dijadikan acuan adalah dialek Quraisy, karena Al-Qur'an diturunkan dalam dialek tersebut.
- c) Penyusunan sistematika mushaf dilakukan sesuai dengan urutan surat dan ayat sebagaimana petunjuk Rasulullah ﷺ, bukan berdasarkan kronologi turunnya ayat.
- d) Pembuatan beberapa salinan resmi dari mushaf standar tersebut dilakukan dengan sangat teliti. Salinan-salinan ini kemudian dikirim ke berbagai wilayah Islam utama, seperti Makkah, Kufah, Basrah, Syam, dan Madinah.
- e) Pengiriman qari' (guru bacaan Al-Qur'an) menyertai setiap mushaf untuk mengajarkan cara bacaan yang benar berdasarkan mushaf standar. Dan terakhir, pemusnahan mushaf pribadi yang berbeda dengan mushaf standar dilakukan atas perintah Khalifah 'Utsman untuk mencegah kebingungan dan pertentangan di antara umat Islam.<sup>10</sup>
- f) Khalifah 'Utsman juga memerintahkan pembakaran mushaf pribadi yang berbeda untuk mencegah pertentangan di antara umat.<sup>11</sup>

### Karakteristik Mushaf Usmani

Mushaf 'Utsmani memiliki ciri khas yang membedakannya dari mushaf lain, antara lain:

- a) Menggunakan Rasm 'Utsmani, yakni penulisan tanpa titik dan harakat agar dapat menampung variasi *qirā'āt mutawātir*.
- b) Berdasarkan dialek Quraisy.
- c) Berdasarkan *qirā'ah mutawātir* yang sesuai dengan bacaan Rasulullah ﷺ.
- d) Urutan surat sesuai dengan petunjuk Rasulullah ﷺ.<sup>12</sup>
- e) Menjadi standar mushaf dunia Islam hingga kini.<sup>13</sup> Hal ini karena Mushaf Usmani disalin dengan ketelitian dan verifikasi langsung dari para sahabat penghafal Al-Qur'an.

<sup>9</sup> Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), hal. 139.

<sup>10</sup> Subhi as-Salih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Dar al-'Ilm li al-Malayin), hal. 94.

<sup>11</sup> Muhammad Abdul 'Aziz az-Zarqani, *Manahil al-'Irfan* (Baerut: Dar Ibn Hazm) hal. 249.

<sup>12</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (Baerut: Dar Kutub al-'Ilmiyyah), hal. 131.

<sup>13</sup> Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), hal. 142.

## Dampak dan Hikmah Unifikasi Mushaf Bagi Umat Islam

Langkah unifikasi mushaf membawa pengaruh besar terhadap pelestarian Al-Qur'an, diantaranya Adalah sebagai berikut:

- a) Menjaga keaslian teks menyatukan umat dalam satu bacaan yang resmi

Salah satu tujuan utama dari unifikasi Mushaf 'Utsmani adalah untuk menjaga keaslian teks Al-Qur'an dari segala bentuk perubahan, penambahan, atau penyimpangan. Pada masa itu, Islam telah meluas ke berbagai wilayah seperti Irak, Syam, Mesir, dan Persia, dengan masyarakat yang memiliki dialek bahasa Arab yang berbeda-beda.

Perbedaan dialek tersebut sering menimbulkan variasi bacaan (*qira'at*) di kalangan umat Islam, hingga berpotensi menimbulkan perdebatan dan perselisihan di antara mereka. Maka, langkah Khalifah 'Utsman bin 'Affan untuk menyatukan mushaf menjadi upaya strategis dan ilmiah demi menghindari perpecahan dalam memahami teks suci. Dengan penetapan Mushaf Standar 'Utsmani, setiap bentuk tulisan yang menyimpang dari teks yang mutawatir dihapuskan, dan seluruh umat Islam diarahkan untuk membaca sesuai mushaf yang telah disepakati.

Khalifah 'Utsman tidak bermaksud meniadakan ragam bacaan yang sahih, melainkan menegaskan batasan antara bacaan yang otentik dengan yang salah akibat perbedaan dialek atau kesalahan penulisan. Dengan demikian, upaya ini menjadi benteng pertama dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an, baik dari sisi tulisan (*rasm*), bacaan (*qira'at*), maupun transmisi riwayatnya.

- b) Menunjukkan perhatian serius para sahabat terhadap pelestarian wahyu

Menurut Muhammad Abdul 'Azim az-Zarqani unifikasi mushaf merupakan salah satu keputusan politik-religius paling penting dalam sejarah Islam karena menyatukan umat dalam satu mushaf tanpa menghapus keberagaman *qirā'āt* yang sah.

- c) Menjadi dasar *qira'at mutawātir* yang sahih<sup>14</sup>

Seluruh *qira'at* sahih berakar dari mushaf 'Utsmani. Keputusan Khalifah 'Utsman menjadi bukti keilmuan dan tanggung jawab kolektif sahabat dalam menjaga wahyu.<sup>15</sup> Standar mushaf 'Utsmani hingga kini masih digunakan di lembaga besar seperti Mujamma' Malik Fahd (Madinah) dan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (Indonesia).<sup>16</sup>

- d) Mendorong kajian filologis dan digitalisasi modern

Kajian filologis dan digitalisasi mushaf menunjukkan bahwa prinsip rasm 'Utsmani tetap menjadi dasar akademik dalam mushaf cetak dan digital modern.<sup>17</sup> Unifikasi Mushaf 'Utsmani tidak hanya memiliki dampak besar pada masa klasik, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi perkembangan kajian filologis dan digitalisasi Al-Qur'an di era modern. Melalui penyatuan teks yang baku, para ulama dan peneliti memiliki acuan yang seragam untuk meneliti aspek linguistik, historis, dan morfologis dari teks Al-Qur'an.

Kajian filologis ini memungkinkan para ilmuwan untuk menelusuri perkembangan rasm (tulisan) 'Utsmani, varian penyalinan, serta sistem tanda baca (i'jam dan syakl) yang diperkenalkan setelah masa 'Utsman demi memudahkan pembacaan bagi generasi non-Arab. Selain itu, standarisasi mushaf menjadi titik awal bagi upaya pelestarian teks Al-Qur'an melalui teknologi digital modern.

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi, berbagai lembaga seperti King Fahd Complex for the Printing of the Holy Qur'an di Madinah dan proyek Digital Mushaf Project

<sup>14</sup> Muhammad Abdul 'Azim az-Zarqani, *Manahil al-'Irfan*, (Baerut: Dar Ibn Hazm) hal. 255.

<sup>15</sup> Ahmad Muhammad, *Sejarah Pembukuan Al-Qur'an* (Jakarta: Rajagrafindo, 2015), 77.

<sup>16</sup> Dedi Kurniawan, "Mushaf 'Utsmani: Analisis Filologis dan Historis," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 1 (2021): 48.

<sup>17</sup> M. Hamid, "Standarisasi Mushaf dan Kesatuan Umat Islam" *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 14, no. 1 (2022): 38.

telah mengembangkan edisi digital dari Mushaf ‘Utsmani dengan tingkat akurasi tinggi. Digitalisasi ini bukan hanya memudahkan akses dan penyebaran, tetapi juga berperan penting dalam memastikan keseragaman teks melalui verifikasi berbasis algoritma dan analisis optik huruf Arab kuno.

Lebih jauh, unifikasi mushaf menjadi model utama dalam menjaga integritas filologis teks keagamaan sebuah praktik yang kini diadopsi dalam studi naskah digital di berbagai bidang humaniora Islam. Melalui kombinasi pendekatan filologi tradisional dan teknologi digital, umat Islam dapat memastikan bahwa keaslian dan kemurnian Al-Qur’ān tetap terjaga lintas generasi dan batas geografis. Dengan demikian, warisan unifikasi Mushaf ‘Utsmani bukan hanya relevan dalam konteks sejarah Islam klasik, tetapi juga menjadi inspirasi akademik dan teknologi dalam menjaga teks suci di era modern.

### **Relevansi Mushaf Usmani**

Dalam era globalisasi, digitalisasi mushaf menjadi fenomena baru. Standar mushaf ‘Utsmani dijadikan acuan oleh lembaga-lembaga besar seperti Mujamma‘ Malik Fahd di Madinah dan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān (LPMQ) Indonesia. Kajian filologis kontemporer<sup>18</sup> menunjukkan bahwa rasm ‘utsmani tetap menjadi fondasi akademik dalam penyusunan mushaf cetak dan digital. Dengan demikian, warisan Khalifah ‘Utsman tetap relevan dalam menjaga orisinalitas teks Al-Qur’ān lintas zaman.

## **KESIMPULAN**

Unifikasi Mushaf ‘Utsmānī merupakan tonggak historis yang sangat fundamental dalam upaya menjaga kemurnian dan keotentikan teks Al-Qur’ān. Kebijakan Khalifah ‘Utsmān bin ‘Affān untuk melakukan standarisasi mushaf dilatarbelakangi oleh kekhawatiran akan munculnya perpecahan umat akibat perbedaan dialek dan variasi bacaan di wilayah-wilayah Islam yang semakin meluas. Dengan merujuk pada mushaf induk yang disusun pada masa Khalifah Abu Bakar dan melibatkan sahabat-sahabat ahli Al-Qur’ān, proses unifikasi ini dilakukan secara kolektif, ilmiah, dan penuh kehati-hatian, sehingga menghasilkan mushaf standar yang dapat diterima oleh seluruh umat Islam.

Keberhasilan unifikasi Mushaf ‘Utsmānī tidak hanya terletak pada penyatuan bentuk tulisan Al-Qur’ān, tetapi juga pada kemampuannya dalam menjaga qirā’āt mutawātir yang sahih tanpa meniadakan keragaman bacaan yang diakui syariat. Penerapan rasm ‘Utsmānī yang fleksibel memungkinkan keberlangsungan berbagai qirā’āt yang valid, sekaligus mencegah masuknya bacaan yang lemah atau tidak memiliki dasar riwayat yang kuat. Hal ini menunjukkan kedalaman pemahaman para sahabat terhadap aspek textual, oral, dan transmisi wahyu, serta tanggung jawab kolektif mereka dalam menjaga keutuhan Al-Qur’ān sebagai sumber utama ajaran Islam.

Dalam konteks kontemporer, Mushaf ‘Utsmānī tetap relevan dan menjadi fondasi utama dalam percetakan, kajian filologis, serta digitalisasi Al-Qur’ān di seluruh dunia Islam. Standar ini digunakan oleh berbagai lembaga resmi dan menjadi rujukan utama dalam pengembangan mushaf cetak maupun digital. Oleh karena itu, unifikasi Mushaf ‘Utsmānī tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga signifikansi metodologis dan akademik yang berkelanjutan, sekaligus membuktikan bahwa upaya pelestarian Al-Qur’ān merupakan perpaduan antara komitmen spiritual, ketelitian ilmiah, dan visi kesatuan umat lintas zaman.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Rahman, Fazlur. Major Themes of the Qur’ān. Chicago: University of Chicago Press, 2009.  
Ahmad, Muhammad. Sejarah Pembukuan Al-Qur’ān. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015.

<sup>18</sup> Hamid, M. (2022). “Standarisasi Mushaf dan Kesatuan Umat Islam” Jurnal Ilmu al-Qur’ān dan Tafsir, 14(1), 33–50.

- al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā‘īl. Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Beirut: Dār Ṭūq al-Najāh, t.t.
- al-Qathṭhān, Mannā‘ Khalīl. Mabāhith fī ‘Ulūm al-Qur’ān. Beirut: Dār al-Fikr, 2000.
- al-Sāliḥ, Ṣubḥī. Mabāhith fī ‘Ulūm al-Qur’ān. Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1988.
- al-Suyūtī, Jalāluddīn. al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān. Beirut: Dār al-Fikr, 1987.
- al-Zarkashī, Badruddīn. al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1990.
- az-Zarqānī, Muḥammad ‘Abd al-‘Azīz. Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān. Kairo: Dār al-Kutub al-Ḥadīthah, 1957.
- Dutton, Yasin. Orality, Literacy and the Transmission of the Qur’ān. London: Routledge, 1998.
- Hamid, M. (2022). “Standarisasi Mushaf dan Kesatuan Umat Islam.” *Jurnal Ilmu al-Qur’ān dan Tafsir*, 14(1), 33–50.
- Ibn Abī Dāwūd, ‘Abdullāh bin Sulaymān. Kitāb al-Maṣāḥif. Beirut: Dār al-Bashā’ir al-Islāmiyyah, 2002.
- Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī. Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, t.t.
- King Fahd Complex for the Printing of the Holy Qur’ān. The Uthmani Script Mushaf Standard. Madinah: KFC, t.t.
- Kurniawan, D. (2021). “Mushaf ‘Utsmani: Analisis Filologis dan Historis.” *Al-Bayān: Jurnal Studi Al-Qur’ān dan Tafsir*, 6(1), 45–62.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān (LPMQ). Pedoman Penulisan Mushaf Al-Qur’ān Standar Indonesia. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Nasser, Shady Hekmat. (2013). “The Canonization of the Qur’anic Text.” *Journal of Qur’anic Studies*, 15(2), 1–25.
- Nasser, Shady Hekmat. The Transmission of the Variant Readings of the Qur’ān. Leiden: Brill, 2012.
- Rahman, A. (2020). “Kodifikasi dan Unifikasi Mushaf pada Masa Khalifah ‘Utsman bin ‘Affan.” *Jurnal Studi Al-Qur’ān*, 16(2), 123–140.